

ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA IKAN KAKAP PUTIH (*Lates calcarifer*) DI DESA TUMBAK MADANI KECAMATAN PUSOMAEN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Ana N. Tamaheang¹; Jeannette F. Pangemanan²; Steelma V. Rantung²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: abdkimilaha056@student.unsrat.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to analyze financially the cultivation of seabass (*Lates calcarifer*) is feasible or not feasible to run in Tumbak Madani Village, Pusomaen District, Southeast Minahasa. Data collection was carried out by observation, namely direct observation at the research location, the population in this study were fishermen who had a seabass (*Lates calcarifer*) cultivation business, the total population was 6 business owners. Based on the results of the analysis of the seabass cultivation business in Tumbak Madani Village, Pusomaen District, it is feasible to run because the operating profit (OP) value is Rp.12.700.000 net profit or absolute profit Rp.10.188.000, profit rate is 37 %, the value of the benefit cost ratio (BCR) is more than 1, namely 1.37, business profitability is in the good category because > 76% is 95%, the break event point sales is Rp. 7,389,705 and the BEP unit is 148 kilograms, with a period of time. return or payback period of 12.6 months or 1 year 6 months.

Keywords: Financial analysis, seabass, Tumbak Mandani Village

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara finansial usaha budidaya ikan kakap putih (*Lates calcarifer*) ini layak atau tidak layak untuk dijalankan di Desa Tumbak Madani Kecamatan Pusomaen Minahasa Tenggara. Pengumpulan data dilakukan secara observasi yaitu pengamatan secara langsung di lokasi penelitian populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang memiliki usaha budidaya ikan kakap putih (*Lates calcarifer*), populasi seluruhnya berjumlah 6 orang pemilik usaha tersebut. Berdasarkan hasil analisis usaha budidaya ikan kakap putih di Desa Tumbak Madani Kecamatan Pusomaen ini layak untuk dijalankan karena nilai *operating profit* (OP) yaitu Rp.12.700.000 nilai *net profit* atau keuntungan absolut Rp.10.188.000, *profit rate* atau tingkat keuntungan yaitu 37%, nilai *benefit cost ratio* (BCR) lebih dari 1 yaitu 1,37, *rentabilitas* usaha berada dalam kategori baik karena > 76% yaitu 95%, *break event point* penjualan sebesar Rp.7.389.705 dan BEP satuan 148 kg, dengan jangka waktu pengembalian atau *payback period* 12,6 bulan atau 1 tahun 6 bulan.

Kata Kunci: Analisis finansial, ikan kakap putih, Desa Tumbak Mandani

PENDAHULUAN

Kabupaten Minahasa Tenggara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, kabupaten ini mempunyai luas 710,805 Km² atau 71.080,47 Ha, yang secara administratif terbagi menjadi 12 kecamatan yaitu: Kecamatan Ratahan, Kecamatan Posumaen, Kecamatan Belang, Kecamatan Ratahatok, Kecamatan Tombatu, Kecamatan Touluaan, Kecamatan Tombatu Utara, Kecamatan Tombatu Timur, Kecamatan Touluaan Selatan, Kecamatan Silian Raya, Kecamatan Ratahan Timur dan Kecamatan Pasan. Ibukota Kabupaten ini terletak di Kota Ratahan, Sehingga Kabupaten Minahasa Tenggara dijadikan sasaran program peningkatan produksi perikanan. Dalam suatu usaha budidaya ikan, pakan ikan menjacapai 60% Dari total biaya yang dibutuhkan dalam suatu siklus pemeliharaan, dan tidak ada yang lebih penting selain pengadaan pakan buatan yang baik dan memaksimalkan dan tingkat konsumsi pakan. Hal yang mendukung dalam pengadaan pakan buatan salah satunya adalah memberikan informasi tentang cara pembuatan pakan ikan buatan dengan teknologi sederhana maupun modern, sehingga terjangkau oleh masyarakat yang berpendidikan rendah dan memiliki modal yang cukup (BP3 Bitung, 2018).

Masyarakat Nelayan yang menempati wilayah pesisir di Sulawesi Utara Desa Tumbak Madani, merupakan salah satu desa pesisir; yang di Kecamatan Posumaen Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. Mayoritas Desa Tumbak Madani bekerja sebagai nelayan. Penduduk Desa Tumbak Madani berjumlah 149 KK, dengan jumlah jiwa sebesar 512 jiwa dan

masyarakat Tumbak Madani memiliki usaha budidaya ikan kakap putih (*Lates calcarifer*). Usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) memiliki hasil yang cukup banyak (Arikalang, 2019).

Desa Tumbak Madani Memiliki usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*), dimana usaha budidaya tersebut mempunyai penghasilan yang cukup baik, karena setiap panen mendapatkan pendapatan yang menguntungkan. menurut nelayan di Desa Tumbak Madani, selama ini sejak usaha ini dimulai dari tahun 2018, menganggap bahwa dengan usaha yang mereka tekuni sudah jelas dapat membuat kehidupan keluarga terpenuhi. Seberapa besar keuntungan yang nelayan peroleh ternyata, beberapa tahun berakhir ini, sudah ada, dan sudah banyak dimiliki nelayan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah; Apakah usaha ikan kakap putih di Desa Tumbak Madani Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara layak atau tidak layak untuk dijalankan?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara finansial usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*), layak atau tidak layak untuk dijalankan.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini: untuk mengetahui dan menambah informasi mengenai usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) dalam hal ini mengenai analisis finansial usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*); Sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan cara sensus yaitu cara pengambilan data secara menyeluruh atau bertanya kepada semua orang yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini seluruh populasi, dengan jumlah populasi yang diwawancarai, yaitu 6 orang. Populasi penelitian ini adalah semua nelayan yang memiliki usaha budidaya ikan Kakap Putih (*L. calcarifer*) di Desa Tumbak Madani Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi utara.

Pengumpulan data dilakukan secara observasi yaitu pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang memiliki usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*), populasi seluruhnya berjumlah 6 orang pemilik usaha budidaya ikan kakap putih. Usaha tersebut didata dan dijadikan responden dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber, atau tidak melalui media perantara. Pengumpulan data primer dilakukan secara observasi langsung, dan wawancara, yang dipandu dengan kuesioner, yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, data sekunder umumnya berupa bukti atau catatan atau laporan yang ada hubungannya dengan penelitian.

Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kualitatif, adalah untuk memberikan gambaran, serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis sendiri, secara sistematis sesuai data yang diperoleh, dan dikaitkan dengan aspek-aspek teoritis. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif, merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menganalisis aspek finansial dari usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) di Desa Tumbak Madani.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif (perhitungan), yaitu dengan menggunakan, rumus analisis kelayakan usaha dari segi finansial. Menurut Ibrahim (2003) dalam

Kowarin (2015) untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha, digunakan analisis finansial, dengan menggunakan formula yang terdiri dari:

1. *Operting Profit* (OP) yaitu keuntungan usaha budidaya yang merupakan selisih antara seluruh pendapatan kotor dengan biaya tidak tetap.

$$OP = TR - VC$$

Dimana : OP = Keuntungan Usaha
TR = Total Revenue
VC = Variabel cost

2. *Total Profit* (π) yaitu keuntungan absolut yang merupakan selisih antara seluruh penerimaan atau hasil penjualan dengan seluruh pengeluaran.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Net profit
TR = Total penerimaan
TC = Total Cost

3. *Profit Rate* yaitu tingkat keuntungan yang menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam memberikan keuntungan jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Rumus yang digunakan untuk memperoleh *profit rate* yaitu :

$$\pi/TC \times 100\%$$

Dimana : π = Net Profit
TC = Total cost

4. *Benefit Cost Ratio* (BCR) yaitu perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu mendatang atau ratio penerimaan dengan seluruh pengeluaran. Apabila $BCR \geq 1$ Maka usaha tersebut layak dijalankan.

$$BCR = TR/TC$$

Dimana : BCR = Benefit cost ratio
TR = Total revenue
TC = Total cost

5. *Rentabilitas* yaitu ratio keuntungan bersih dengan investasi dalam satu unit usaha.

$$Rentabilitas = \pi / I \times 100 \%$$

Dimana : π = Net Profit
I = Investasi

6. *Break Event Point* merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan sama dengan pendapatan atau titik pulang pokok. BEP terdiri atas BEP penjualan dan BEP satuan.

$$1) \text{ BEP satuan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

$$2) \text{ BEP Satuan} = \text{BEP penjualan} / \text{Harga Satuan}$$

Dimana : FC = Fixed Cost
VC = Variabel Cost
TR = Total Revenue

7. *Payback Period* (PP) merupakan jangka waktu pengembalian investasi.

$$PP = I / \text{Keuntungan} \times 1 \text{ Tahun}$$

Dimana : PP = Payback period
I = Investas
 π = Net profit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan Ikan Kakap Putih

Kegiatan yang dilakukan selama pemeliharaan Ikan kakap Putih di Desa Tumbak Madani dimulai pada pencarian lokasi yang cocok untuk dijadikan tempat pembudidaya ikan kakap putih, tentunya tempat yang jauh dari banjir dan limba, lalu dipersiapkan alat-alat kurungan ikan kakap putih yaitu berupa jaring, kayu lolaro (bahasa daerah) dan tali jangkar.

Sesudah tempat pemeliharaan ikan dibuat (karamba jaring tancap), setelah semua selesai dibuat maka benih ikan kakap putih siap dilepaskan ke karamba jaring tancap, selama pemeliharaan ikan kakap putih setiap hari harus diberi makanan pada pagi hari sampai sore hari dan menjadi makanan (pakan) ikan kakap putih yaitu sejenis ikan teri (ikan putih) atau bisa juga ikan malalugis.

Panen

Setelah melewati masa pemeliharaan selama 1 tahun atau ikan kakap putih sudah mencapai bobot sekitar 500 hingga 1000 gram/1kg maka ikan kakap putih sudah dapat dipanen. Alat yang diperlukan untuk mengangkat ikan kakap putih dari karamba jaring tancap yaitu serokan atau dalam bahasa daerah (sibu-sibu). Jumlah ikan yang dipanen 300 ekor ikan kakap putih dan biasanya dijual kelanggan atau Tibo-tibo dijual Pasar Ratahan dengan harga Rp 50.000/kg.

Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan Kakap Putih

Pendapatan atau *Total Revenue* (TR)

Pendapatan usaha budidaya ikan kakap putih adalah hasil penjualan dari panen ikan kakap putih. Berdasarkan wawancara dengan responden diketahui bahwa hasil panen ikan kakap putih dalam 1 tahun hanya satu kali panen. Hasil panen dari 500 ekor yang ditebar hanya dipilih yang besar-besar sebanyak 300 ekor ikan kakap putih tersebut rata-rata berat per ekor adalah 2,5 Kg dikalikan dengan harga/Kg Rp.50.000 maka hasil pendapatan adalah $2,5/Kg \times 300 \text{ ekor} \times Rp.50.000 = Rp. 37.500.000$.

Modal Investasi

Modal merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan saat ingin memulai suatu usaha. Modal merupakan dana awal dalam membentuk usaha yang dijalani. Modal investasi yang dibutuhkan oleh 6 nelayan pemilik usaha ikan kakap putih (*L. calcarifer*) di Desa Tumbak Madani Kecamatan Pusomaen dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Modal Investasi Usaha

No	Nama Alat	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Yang Diperlukan	Jumlah Biaya (Rp)
1	Perahu	5.000.000	1 unit	5.000.000
2	Mesin	2.000.000	1 unit	2.000.000
3	Jaring	800.000	3 unit	2.400.000
4	Kayu	10.000	12 unit	120.000
5	Tali	50.000	5 unit	250.000
6	Timbangan	300.000	1 unit	300.000
7	Coolbox	65.000	2 unit	130.000
8	Keranjang sedang	50.000	2 unit	100.000
9	Serok	30.000	3 unit	90.000
10	Loyan	65.000	5 unit	325.000
Total Biaya Investasi				10.715.000

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian (Januari, 2021)

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa modal investasi yang dibutuhkan usaha perikanan seperti pada usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) di Desa Tumbak Madani dibutuhkan modal sekitar Rp. 10.715.000.

Struktur Biaya

Menurut Nafarin (2009), biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan barang yang dihasilkan dimana di dalamnya terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Selain modal investasi para nelayan pemilik usaha ikan kakap putih (*L. calcarifer*) di Desa Tumbak Madani Kecamatan Pusomaen juga harus menyediakan biaya-biaya lain, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam besaran yang tetap atau stabil. Biaya tetap ini keberadaannya tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah atau aktivitas produksi pada tingkat tertentu. Biaya tetap pada usaha nelayan pemilik usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

No	Jenis	Harga (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp)	Perawatan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
1	Perahu	5.000.000	5	1.000.000	150.000	1.150.000
2	Mesin	2.000.000	5	400.000		400.000
3	Jaring	800.000	5	160.000	300.000	460.000
4	Kayu	10.000	1	10.000	-	10.000
5	Tali	50.000	2	25.000	-	25.000
6	Timbangan	300.000	3	100.000	-	100.000
7	Coolbox	65.000	1	65.000	-	65.000
8	Keranjang	50.000	1	50.000	-	50.000
9	Serok	30.000 x 3 bh =90.000	1	90.000	-	90.000
10	Loyan	65.000 x 5 bh =325.000	2	162.500	-	162.500
Total				2.062.500	450.000	2.512.500

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, Januari 2021

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) terdiri dari biaya perawatan dan penyusutan. Perawatan jaring dan perahu namun, mesin, kayu, bambu, tali, timbangan, coolbox, keranjang, serok, dan loyan tidak memerlukan perawatan, sedangkan kalau jaring dalam setahun sekali membenarkan atau menyambungkan jaring-jaring yang telah putus dan perahu setahun sekali mengganti cat perahu dan memperbaiki perahu jika ada yang rusak.

Cara mencari penyusutan menggunakan metode garis lurus, yaitu membagi harga masing-masing barang investasi dengan perkiraan umur ekonomisnya. Terlihat bahwa jumlah penyusutan sebesar Rp.2.062.500 per tahun dan jumlah perawatan jaring sebesar Rp.450.000, sehingga total biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) di Desa Tumbak Madani per tahun berjumlah Rp.2.512.500.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak Tetap (*variabel cost*) merupakan biaya yang besarnya beruba-ruba tergantung pada volume kegiatan. Jadi, jika volume kegiatan mengalami peningkatan maka biaya variabel juga akan naik. Rata-Rata biaya tidak tetap untuk pemilik usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) di Desa Tumbak Madani Kecamatan Pusomaen dapat dilihat Tabel di bawah ini.

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

No	Jenis	Jumlah (unit)	Harga (Rp)
1	Bibit ikan kakap putih	500 ekor /@ Rp.5.000x3 kurungan	7.500.000
2	Pakan (200.000)	1,25 x 4 x 10 bulan	10.000.000
3	Es Batu (2000)	50 bungkus	100.000

4	Bensin (10.000)	2 liter x18x10 bln	3.600.000
5	Konsumsi (10.000)	2 ekor x18x 10bln	3.600.000
Total			24.800.000

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, Januari 2021

Pada Tabel 3 di atas terlihat bahwa biaya Tidak Tetap (VC) pada usaha budidaya ikan kakap putih berupa; bibit ikan kakap putih, pakan, es batu, bensin, konsumsi. Biaya bibit ikan kakap putih tiap kurungan 500 ekor x 3 kurungan = Rp. 1.500.000 x Rp harga bibit ikan Rp.5.000/ekor = Rp.7.500.000, Biaya pakan 1 minggu 1,25 artinya 1 keranjang + ½ keranjang pakan x 4 minggu (1 bulan) = 5 kali keranjang dalam 1 bulan x selama 10 bulan x dengan harga pakan Rp.200.000 per keranjang = Rp.10.000.000, biaya es batu waktu panen 50 bungkus es batu x Rp.2.000 per bungkus es batu = Rp.100.000, biaya bensin 2 liter x 18 kali dalam sebulan x selama 10 bulan x Rp.10.000/liter = Rp.3.600.000, biaya konsumsi 2 ekor ikan x 18 dalam 1 bulan x selama 10 bulan x Rp.10.000/ ekor = Rp.3600.000. Secara keseluruhan biaya tidak tetap pada usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) berjumlah Rp.24 .800.000.

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya} &= \text{TFC} + \text{TVC} \\ &= \text{Rp.2.512.500} + 24.800.000 \\ \text{TC} &= \text{Rp.27.312.000} \end{aligned}$$

Total Biaya (TC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan proses pembudidayaan ikan kakap putih. Total biaya dari nelayan pemilik usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) ini adalah sebesar Rp.27.312.000 hasil biaya ini diperoleh dari total Biaya Tetap (*fixed cost*) ditambah dengan biaya total Tidak Tetap (*variabel cost*).

Analisis Finansial

Untuk mengetahui kelayakan dari pemilik usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) ini, maka hal yang harus diketahui terlebih dahulu adalah:

Investasi (I)	= Rp	10.715.000
Biaya Tetap (FC)	= Rp	2.512.500
Biaya Tidak Tetap (VC)	= Rp	24.800.000
Total Biaya (TC)	= Rp	27.312.000
Total Penerimaan (TR)	= Rp	37.500.000

Operating Profit yaitu keuntungan usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) yang merupakan selisih dari total penerimaan dengan biaya tidak tetap, untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha digunakan analisis finansial dengan menggunakan rumus:

1. *Operating Profit (OP)*

$$\begin{aligned} \text{OP} &= \text{TR} - \text{VC} \\ \text{Dimana :} \quad \text{TR} &= \text{Total Penerimaan} \\ \quad \quad \quad \text{VC} &= \text{Biaya Tidak Tetap} \\ \quad \quad \quad \text{OP} &= \text{TR} - \text{VC} \\ &= \text{Rp.37.500.000} - 24.800.000 \\ &= \text{Rp.12.700.000} \end{aligned}$$

Operting Profit dari nelayan pemilik usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) sebesar Rp.12.700.000 hasil ini merupakan keuntungan yang diperoleh dan digunakan biaya usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) berikutnya. *Operating Profit* dari usaha ini diperoleh dari rata-rata total biaya tidak tetap (*total variabel cost*) dari 6 responden nelayan pemilik usaha budidaya ikan kakap putih.

2. *Net Profit (π)*

Keuntungan usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) pancing di Desa Tumbak Madani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} (\pi) &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{Dimana :} \quad \text{TR} &= \text{Total penerimaan} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} TC &= \text{Total Biaya} \\ (\pi) &= TR - TC \\ &= \text{Rp.}37.500.000 - \text{Rp.}27.312.000 \\ &= \text{Rp.}10.188.000 \end{aligned}$$

Net profit atau keuntungan absolut usaha ini sebesar Rp.10.188.000 keuntungan ini menggambarkan bahwa pemilik usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) ini dijamin keberlangsungan, karena hasil menunjukkan angka positif. *Net profit* diperoleh dari rata-rata total penerimaan dikurangi dengan rata-rata total biaya (*Total Cost*).

3. Profit Rate (PR)

Keuntungan yang menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam memberikan keuntungan jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.

$$\text{Profit Rate} = \frac{\pi}{TC} \times 100$$

Dimana : π = Total Profit
TC = Total Biaya

$$\begin{aligned} \text{Profit rate} &= \frac{\pi}{TC} \times 100 \\ &= \frac{10.188.000}{27.312.000} \times 100 \\ &= 0,37 \times 100\% \\ &= 37\% \end{aligned}$$

Profit rate atau tingkat keuntungan menunjukkan nelayan pemilik usaha budidaya ikan kakap putih ini memberikan keuntungan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan dengan biaya yang dikeluarkan. Tingkat keuntungan yang diperoleh adalah 37% ini berarti usaha tersebut mendatangkan keuntungan. Tingkat keuntungan ini diperoleh dari rata-rata *net profit* dibagi dengan rata-rata biaya total.

4. Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio (BCR) yaitu perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu mendatang atau ratio penerimaan dengan seluruh pengeluaran.

Apabila $BCR > 1$ maka usaha tersebut layak dijalankan

$$BCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana : TR = Total penerimaan
TC = Total Biaya

$$\begin{aligned} BCR &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{37.500.000}{27.312.000} \\ &= 1,37 \end{aligned}$$

BCR yang didapat oleh nelayan pemilik usaha ikan kakap putih di Desa Tumbak Madani ini adalah 1.37 dengan nilai BCR maka usaha budidaya ikan kakap putih ini layak untuk dijalankan karena penerimaan lebih besar dari pada yang dikeluarkan ($B/C > 1$ atau $B > C$). BCR diperoleh dari rata-rata total penerimaan dibagi dengan total biaya.

5. Rentabilitas

Rentabilitas yaitu *ratio* keuntungan bersih dengan investasi dalam satu unit usaha. Untuk mengetahui rentabilitas usaha ikan kakap putih di Desa Tumbak Madani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\pi}{I} \times 100$$

Dimana π = Total Profit
I = Investasi

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\pi}{I} \times 100$$

$$\begin{aligned} &= \frac{10.188.000}{10.715.000} \times 100 \\ &= 95,08 \times 100 \\ &= 95\% \end{aligned}$$

Besarnya *rentabilitas* pada usaha nelayan pemilik usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) yaitu sebesar 95% menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan termasuk dalam kategori baik karena > 76%. Jadi kemampuan usaha budidaya ikan kakap putih di Desa Tumbak Madani ini dapat menghasilkan keuntungan sebesar 95% dari investasi yang ada. Besarnya *rentabilitas* diperoleh dari rata-rata *net profit* atau keuntungan absolut dibagi dengan rata-rata modal investasi.

6. Break Even Point (BEP)

Break Event Point (BEP), merupakan parameter analisis yang digunakan untuk mengetahui batas nilai produksi pada usaha budidaya ikan kakap putih di Desa Tumbak Madani mencapai titik impas, yaitu tidak untung atau tidak rugi. Pada keadaan ini keuntungan atau kerugian sama dengan nol. Nilai BEP (penjualan) dan nilai BEP (satuan) pada usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) di Desa Tumbak Madani.

$$\begin{aligned} \text{BEP Penjualan} &= \frac{FC}{1 - \frac{CV}{TR}} \\ &= \frac{Rp.2.512.500}{1 - \frac{Rp.24.800.000}{Rp.37.500.000}} \\ &= \frac{Rp.2.512.500}{1 - Rp.0,661} \\ &= \frac{Rp.2.512.500}{Rp.0,340} \\ &= Rp.7.389.705 \\ \text{BEP Satuan} &= \frac{FC}{P - VC} \\ &= \frac{Rp.2.512.500}{Rp.50.000 - Rp.33.066} \\ &= \frac{Rp.2.512.500}{16.934Kg} \\ &= 148 Kg \end{aligned}$$

BEP merupakan titik impas usaha, nilai BEP dapat diketahui pada tingkat penjualan dan tingkat satuan berapa yang dapat menguntungkan bagi usaha tersebut. BEP penjualan hasil panen pada usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) sebesar Rp.7.389.705 karena hasil penjualan usaha budidaya ikan kakap putih sebesar Rp.37.500.00 maka dikatakan bahwa usaha itu berada di atas titik BEP sehingga layak untuk dijalankan. BEP atau satuan diperoleh sebesar 148 kg, dan karena hasil panen pertahun pada usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) sebesar 750 kg maka dapat dikatakan usaha budidaya ikan kakap putih ini layak dijalankan karena hasil produksinya berada di atas titik impas.

7. Payback Period

Analisis *Payback Period*/jangka waktu pengembalian (PP) bertujuan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi yang telah ditanamkan pada suatu usaha. Untuk mengetahui jangka waktu pengembalian *payback period* (PP) investasi pada usaha budidaya ikan kakap putih (*L. calcarifer*) di Desa Tumbak Madani yaitu dengan cara melakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PP &= \frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun} \\ &= \frac{10.715.000}{10.188.000} \times 1 \text{ tahun} \\ &= 1,05 \times 12 = 12,6 \text{ bulan atau} \\ &= 1 \text{ tahun 6 bulan} \end{aligned}$$

Biaya investasi yang dikeluarkan untuk usaha budidaya ikan kakap putih di Desa Tumbak Madani akan kembali dalam jangka waktu 1 tahun 6 bulan. Jangka waktu pengembalian investasi atau *payback period* ini diperoleh dari rata-rata modal investasi dibagi dengan rata-rata nilai *net profit*.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis finansial usaha budidaya ikan kakap putih (*Lates calcarifer*) di Desa Tumbak Madani Kecamatan Pusomaen Kecamatan Minahasa Tenggara layak untuk dijalankan dengan hasil sebagai berikut:

1. Nilai *Operating Profit* (OP) yaitu Rp.12.700.000, merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk usaha berikutnya.
2. *Net Profit* (π) atau keuntungan absolut Rp.10.188.000, keuntungan yang dapat menjamin kelangsungan usaha karena menunjukkan angka positif.
3. *Profit Rate* (PR) atau tingkat keuntungan yang diperoleh adalah 37%,
4. *Benefit Cost Ratio* (BCR) 1,37, penerimaan lebih besar dari pada yang dikeluarkan ($B/C > 1$ atau $B > C$),
5. *Rentabilitas* 95%, rasio keuntungan bersih dari investasi usaha >76%,
6. *Break Event Point* (BEP). BEP penjualan Rp.7.389.705; BEP satuan 148 kg, dimana hasil produksi berada di atas titik impas.
7. *Payback Period*, biaya investasi yang dikeluarkan akan kembali dalam jangka waktu 1 tahun 6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Supardi. 2005. Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: UII Press
- Afrisramyraj, R. 2014. Pengaruh Pemberian Biji Buah Kebeen (*Barringtonia asiatica*) dengan Dosis yang Berbeda Dalam Proses Anestesi Calon Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer* Bloch).
- Arikalang. 2019. Perhitungan Biaya Satuan (*Unit Cost*) Berdasarkan Clinical Pathway Bronkopneumonia Anak di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Juli 2017 - Juni 2018. Jurnal E-Biomedik, 7(1), 7–13.
- Assauri, Sofyan. 2003, Manajemen Pemasaran Jasa, Jilid I, Jakarta PT Gramedia.
- BP3 [Balai Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan Bitung] Bitung. 2018. Minahasa Tenggara Sasaran Program Peningkatan Produksi Perikanan. Badan Riset dan SDM Kelautan Perikanan.
<https://kkp.go.id/brsdrm/bp3bitung/artikel/5484-minahasa-tenggara-sasaran-program-peningkatan-produksi-perikanan>. Diakses tanggal 28 April 2021.
- Djafar, Z.R., J. Syopjan, Dartius, A. Zainal, D. Sunyati, E. Hadiono dan Sagiman. 1990. Dasar-Dasar Agronomi. BKS-B USAID. Palembang.
- Ernawati. 2007. Skripsi: "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Belah Ketupat Dengan Pendekatan Kontekstual Dan Memperhatikan Tahap Berpikir Geometri Model Van Hiele". Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Kowarin, E., Tambani, G. O., & Rantung, S. V. 2015. Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Mas (*Ciprinus carpio*L) di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Ilmiah PS. Agrobisnis Perikanan UNSRAT.
- Kungvankij, P., B. J. Jr. Pudadera., L.B. Tiro and I.O. Potestas. 1985. Biology and Culture of Sea Bass (*Lates calcarifer*). NACA/TR/85/13

- Mariati. 2014. Teknik Pembenihan Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*). di PT. Phillip Seafood, Desa Sumderkima, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali.
- Pudjosumarto, M. 2004. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya: Malang.
- Siregar, Sahlan Habibi. 2010. Analisis Hubungan antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai dengan Dividen Kas pada Perusahaan Industri di BEJ. Skripsi, Medan: Program Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sofyan, I., 2003. Kajian Pengembangan Bisnis Pengusahaan Kebun Rumput Gajahuntuk Penyediaan Pakan pada Usaha Peggemukan Sapi Potong PD. Gembala Kabupaten Garut Jawa Barat. Program Studi Manajemen Agribisnis, FakultasPertanian. IPB.
- Sugiarto, Endar. 2002. Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa. Jakarta: PTGamedia Pustaka Utama
- Supardi. 2005. Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: UII Press
- Syamsuddin, Lukman, 2001. Manajemen Keuangan Perusahaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Umar, Husein. 2002. Metodologi Penelitian Aplikasi dalam Pemasaran. edisi II, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wheaton, F.W. 1977. Aquaculture Engineering. John Willey & Sons New York : 708 pp.